

BAB I

PENDAHULUAN

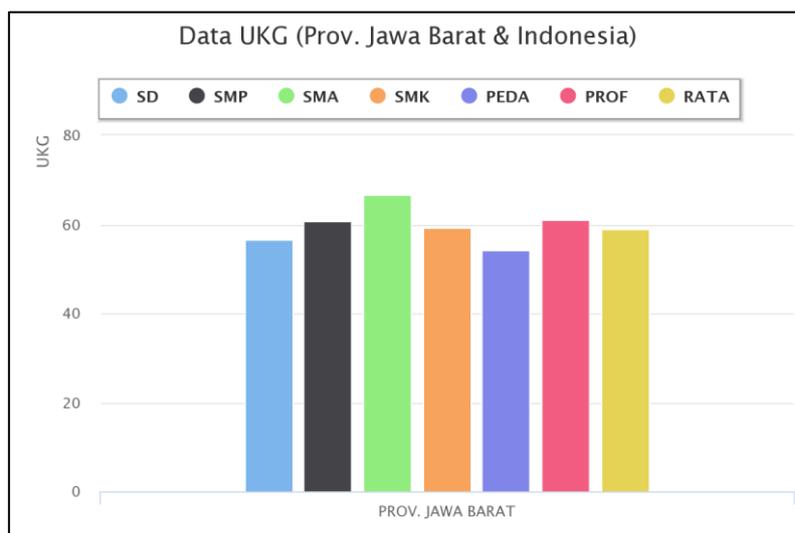
1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan sebuah bangsa biasanya dilihat dari bagaimana bangsa tersebut menjalankan sistem pendidikan. Semakin berkualitas pendidikan yang diterima oleh masyarakat, maka semakin berkualitas pula taraf hidup masyarakat di bangsa tersebut yang pada akhirnya hal ini akan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Dalam hal pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia, ternyata masih ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Masih rendahnya pemerataan dalam memperoleh pendidikan bagi masyarakat
- 2) Masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan
- 3) Masih lemahnya manajemen pendidikan (Hadis 2012:69)

Permasalahan tersebut diperkuat dengan data yang diperoleh pada Tahun 2018 dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai “Uji Kompetensi Guru dalam Neraca Pendidikan Daerah” yang menunjukkan masih rendahnya pencapaian yang dimiliki guru di wilayah Provinsi Jawa Barat dan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.1. Data UKG 2018 (Provinsi Jawa Barat dan Indonesia)

Data UKG pada Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai guru bahkan tidak mencapai angka 60. Rendahnya nilai tersebut seakan menguatkan pandangan yang sudah ada bahwa rendahnya kualitas guru menjadi alasan utama rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar umumnya menjadi kelemahan dari para guru.

Undang – Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31 ayat (4) yang menyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban : a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan, Bab XIII, pasal 61 ayat (1) yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan/atau mengembangkan karir, kemampuan kewenangan profesional, martabat, dan kesejahteraan tenaga kependidikan demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Sebagai suatu profesi di dalam masyarakat modern, guru haruslah seorang yang profesional. Guru sebagai seorang yang profesional akan membawa peserta didiknya kepada pengenalan tuntutan hidup modern. Oleh sebab itu , guru harus memiliki syarat-syarat suatu profesi. Dalam rekomendasi UNESCO mengenai status guru dinyatakan sebagai berikut : Teaching should be regarded as a profesion, it is a form of public service which requires of teacher expert knowledge and specialist skills, acquired and maintained through rigorous and contiuning study (UNESCO, 1991).

Pada dasarnya, masalah rendahnya mutu pendidikan dan lemahnya manajemen pendidikan di Indonesia merupakan faktor yang masih bisa diupayakan melalui peningkatan peran guru dan kepala sekolah yang merupakan sumber daya manusia dalam sekolah. Sebagai pendidik yang bersinggungan langsung kepada siswa sebagai target pendidikan, tugas guru bukan hanya

mengajar, tetapi juga mendidik siswa dan mengembangkan potensi yang mereka miliki agar dapat memahami perannya sebagai manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut, guru dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik dan profesional. Selain guru, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi dalam sekolah pun memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sekolah melalui tugas-tugas yang diemban, yaitu sebagai administrator yang menentukan perencanaan, kebijaksanaan, memberikan pengarahan, dan memegang kendali untuk mencapai target proses pendidikan yang efektif dan efisien. Kepala sekolah pun ditugaskan untuk membimbing para tenaga pendidik dan proses pendidikan, sehingga setiap kepala sekolah dituntut keahliannya dalam hal supervisi akademik sehingga setiap sekolah mampu mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Kurangnya keberhasilan supervisi akademik tersebut, diketahui karena banyaknya tugas administratif yang harus dijalankan oleh kepala sekolah, sehingga sulit bagi para kepala sekolah untuk meluangkan waktu dalam hal melakukan supervisi akademik secara intensif. Semakin sedikit waktu yang diluangkan untuk supervisi akademik berakibat semakin lambat pula perkembangan kualitas guru.

Salah satu cara kepala sekolah dalam menjalankan supervisi akademik adalah dengan mendorong para guru untuk mengikuti kegiatan belajar bersama atau yang disebut dengan PLC (*Professional Learning Community*) sehingga kemampuan mengajar para guru dapat meningkat.

PLC telah berkembang pada awal/pertengahan 1990an sebelum akhirnya berkembang dimana-mana meskipun dengan nama yang berbeda-beda (Dufour, & Eaker, 2008). Dalam perkembangannya di Indonesia, PLC memiliki beberapa nama dan konsep yang berbeda, antara lain: Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Komunitas Guru Belajar (KGB), dll.

Harris (2008) menyatakan bahwa PLC adalah sekelompok tenaga profesional yang terhubung dan terlibat dalam tanggung jawab untuk

mendorong perubahan dan peningkatan dari dalam diri pendidik, berdampak pada sekolah yang secara langsung akan menguntungkan peserta didik. PLC memiliki *power* untuk meningkatkan kualitas guru dan sangat penting untuk dijalankan. Lieberman & Miller (2008) menyatakan bahwa PLC pada dasarnya lebih dari sekedar pertemuan kelompok guru yang berkumpul untuk membahas, menganalisis, dan berdebat. PLC menawarkan kesempatan kepada guru untuk terus belajar dari satu sama lain, sambil juga mengembangkan pembelajaran pada umumnya. Sebagaimana kita ketahui, masing-masing guru dalam sebuah komunitas memiliki latar belakang, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pendekatan yang berbeda-beda. Setiap perbedaan ini akan menghasilkan perspektif yang beragam dan saling membangun dalam banyak hal, antara lain: pemikiran yang kreatif, pengembangan pengetahuan, ide-ide baru, pengembangan program, dan peningkatan kapasitas diri.

Sebagaimana sebuah organisasi atau komunitas, anggota PLC memiliki pekerjaan yang sama, atau bekerja dalam rombongan yang sama, serta memiliki satu tujuan yang sama. Hal yang membedakan PLC sebagai komunitas belajar dengan komunitas lainnya adalah bahwa di dalam PLC, setiap anggota perlu berinteraksi dalam bekerja sama, berbagi keahlian yang mereka miliki, serta saling belajar satu dengan yang lain.

Pada dasarnya, hal yang menarik perhatian peneliti mengenai PLC adalah adanya fenomena perbedaan pandangan PLC bagi kepala sekolah dan guru di masing-masing sekolah. Terdapat dua kemungkinan mengapa PLC tidak didorong oleh kepala sekolah untuk para guru; yaitu kepala sekolah mengetahui bahwa PLC adalah alat yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, namun pengetahuan tersebut tidak disampaikan kepada guru, atau kemungkinan kedua adalah, kepala sekolah tidak mengetahui bahwa PLC adalah alat yang bisa menolong guru dalam kemampuan mengajar, karena yang mereka ketahui hanyalah sebatas bahwa PLC menjadi salah satu program yang diadakan oleh pemerintah.

Sementara itu, guru berpandangan bahwa PLC hanyalah sebuah komunitas yang mereka ketahui dari kepala sekolah, PLC ini pun hanya

menjadi sasaran empuk para guru untuk menyampaikan keluhan-keluhan mereka, bukan sebagai sarana belajar dan mengembangkan diri. Alasan utama dari keluhan para guru terhadap PLC antara lain karena dana yang dipakai untuk mengikuti PLC dikeluarkan oleh uang saku para guru sendiri, serta kesulitan para guru dalam menyisihkan waktu untuk mengadakan PLC juga menjadi alasan lain bagi guru untuk tidak mengikuti PLC.

Bila PLC diibaratkan sebagai pisau, guru hanya mengetahui bahwa pisau tersebut hanya mampu untuk memotong bawang, sedangkan kepala sekolah sebetulnya memahami bahwa selain dapat memotong bawang, pisau tersebut juga dapat berfungsi sebagai pemotong daging atau banyak benda lainnya. Oleh karena itu, diharapkan kepala sekolah dapat menstimulus para guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan merekomendasikan para guru untuk aktif dalam mengikuti kegiatan PLC.

Melihat kepada pentingnya PLC untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana keefektifan peran PLC (*Professional Learning Community*) dalam pengembangan kualitas guru, khususnya di Sekolah SD Gagasceria yang memiliki jenjang pendidikan dari PAUD hingga SD. Dengan aktifnya para guru mengikuti PLC, maka diharapkan dapat terwujud peningkatan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan pendidikan, yaitu guru yang berdedikasi tinggi, dan berkompeten sehingga mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan jaman, serta kepala sekolah yang visioner dan bekerja secara *professional* dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan.

1.2. Identifikasi dan Fokus Kajian

Sekolah SD Gagasceria merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Bandung yang menjadi sekolah inklusif original pertama dan terbaik di Kota Bandung. Sekolah SD Gagasceria memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda, sehingga dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing individu untuk mencapai taraf optimal dengan

GW Wulandari Sianipar, 2019

IMPLEMENTASI PLC (PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY)

DI SEKOLAH GAGASCERIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cara mengenal sifat, karakter, dan potensi setiap siswa secara khusus dan perorangan.

Selain itu, Sekolah SD Gagasceria juga sangat peduli akan pengembangan guru, hal ini dapat dilihat dari bagaimana SD Gagasceria memberikan fasilitas tempat untuk mengadakan kegiatan KGB (Komunitas Guru Belajar). *Professional Learning Community* dianggap cukup diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga Sekolah SD Gagasceria dapat terus bertahan menjadi sekolah yang kredibel di mata masyarakat dan memberikan dampak positif bagi sekolah-sekolah lainnya.

Sehubungan dengan beberapa permasalahan, khususnya pada pelaksanaan *PLC (Professional Learning Community)*, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pengaruh dan keefektifan *PLC* terhadap supervise akademik dengan judul **“Implementasi *PLC (Professional Learning Community)* di Sekolah SD Gagasceria, Bandung.”**

Sebagaimana paparan latar belakang penelitian, pada hakekatnya penelitian ini mengkaji tentang permasalahan yang berkenaan dengan *PLC (Professional Learning Community)* yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka fokus kajian dalam penelitian diantaranya mengkaji tentang beberapa permasalahan berikut:

- 1) Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru terhadap *Professional Learning Community*;
- 2) Kegiatan Pelaksanaan *Professional Learning Community* yang diselenggarakan di Sekolah SD Gagasceria;
- 3) Dampak yang dapat dilihat oleh kepala sekolah dari pelaksanaan *Professional Learning Community*;
- 4) Masalah-masalah yang dihadapi dalam dalam pengimplementasian *PLC* dan cara mengatasinya

Dalam penelitian ini, efektivitas proses *Professional Learning Community* difokuskan pada proses kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah SD Gagasceria. Penekanan pada proses ini sekaligus berfungsi sebagai pembatasan penelitian.

GW Wulandari Sianipar, 2019

IMPLEMENTASI *PLC (PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY)*

DI SEKOLAH GAGASCERIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah utama yang diajukan adalah sebagai berikut: **Bagaimanakah proses PLC (*Professional Learning Community*) di Sekolah SD GagasCeria?**

Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap *Professional Learning Community* di Sekolah SD GagasCeria?
- 2) Bagaimanakah bentuk kegiatan *Professional Learning Community* yang diselenggarakan di Sekolah SD GagasCeria?
- 3) Apakah dampak yang dapat dilihat oleh kepala sekolah dari pelaksanaan *Professional Learning Community*?
- 4) Apa masalah-masalah yang dihadapi dalam dalam pengimplementasian PLC dan cara mengatasinya

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan mengenai proses PLC (*Professional Learning Community*) yang dilaksanakan di SD GagasCeria. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Mendapatkan informasi mengenai pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap *Professional Learning Community*;
- 2) Mengetahui bentuk kegiatan *Professional Learning Community*;
- 3) Mendapatkan gambaran dari dampak *Professional Learning Community*;
- 4) Menemukan masalah-masalah yang dihadapi dalam dalam pengimplementasian PLC dan cara mengatasinya

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari dua segi, yaitu segi teoritis dan praktis

- 1) Segi Teoritis

GW Wulandari Sianipar, 2019

IMPLEMENTASI PLC (PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY)

DI SEKOLAH GAGASCERIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian tentang *Professional Learning Community*, upaya-upaya pengembangan kemampuan guru

2) Segi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menyumbangkan gagasan dalam pengembangan kemampuan guru dan memberikan masukan tentang pentingnya PLC (*Professional Learning Community*) kepada kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru sebagai praktisi pendidikan dalam meningkatkan ketrampilan mengajar. Manfaat praktis lainnya adalah meningkatkan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti dalam mengembangkan PLC (*Professional Learning Community*) yang efektif.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis dengan judul “Implementasi PLC (*Professional Learning Community*) di SD GagasCeria, Kota Bandung” ini terdiri dari lima Bab, tersusun sebagai berikut:

- 1) BAB I: Pendahuluan, membahas gambaran umum yang dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang apa yang dibahas dalam tesis yang berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari segi teoritis dan praktis, dan struktur organisasi tesis atau sistematika tesis.
- 2) BAB II: Berisi tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Isi dari Bab ini adalah konsep-konsep/teori-teori/model-model bidang utama dan turunannya yang dikaji, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta kerangka pemikiran yang dirumuskan dalam penelitian.
- 3) BAB III: Metode Penelitian berisikan paparan mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, defenisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- 4) BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini penyusun mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian memuat

GW Wulandari Sianipar, 2019

IMPLEMENTASI PLC (PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY)

DI SEKOLAH GAGASCERIA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

temuan-temuan yang diperoleh dari pengolahan data sesuai metode yang digunakan. Pembahasan berisikan analisis dari temuan penelitian mengacu pada pertanyaan penelitian dan teori yang digunakan.

- 5) BAB V: Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi, berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta rekomendasi dalam pelaksanaannya guna peningkatan yang lebih berarti dalam pencapaian tujuan yang dapat ditunjukkan kepada para pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian terhadap kajian yang sama.

